

## BAB II

### DESKRIPSI NASKAH HIKAYAT RAJA AZBAH

#### 2.1 Pengantar Deskripsi

Deskripsi atau uraian menjelaskan naskah secara terperinci. Dalam uraian itu dijelaskan keadaan naskah, kertas, watermaks kalau ada, catatan lain mengenai isi naskah serta pokok-pokok isi naskah itu. Hal ini penting sekali untuk mengetahui keadaan naskah dan sejauh mana isi naskah itu. Penelitian ini sangat membantu kita untuk memilih naskah mana yang baik untuk ditranskripsikan (Djamaris, 1977:25).

Di samping itu, deskripsi juga berkaitan dengan pencarian informasi mengenai seluk beluk naskah. Informasi itu dapat diperoleh dari naskah itu sendiri atau dari catatan, biasanya berupa tulisan tangan dari pemilik asal atau pengubah yang diselipkan di dalam naskah. Para peneliti naskah, baik yang mempunyai tujuan mempublikasi maupun di dalam rangka menyusun karya ilmiah hendaknya secara lengkap dan cermat mendeskripsikan naskah yang diteliti atau digarapnya (Hermansoemantri, 1986:1 dalam Dewi 1991:40).

Hal-hal yang berkaitan dengan deskripsi naskah dapat

diuraikan antara lain: 1. judul naskah, 2. nomor naskah, 3. tempat penyimpanan naskah, 4. asal naskah, 5. keadaan naskah, 6. ukuran naskah, 7. tebal naskah, 8. jumlah baris, 9. huruf/aksara/tulisan, 10. cara penulisan naskah, 11. bahasa naskah, 12. bahan naskah, 13. bentuk naskah, 14. umur naskah, 15. nama pengerang naskah, 16. asal-usul naskah, 17. fungsi sosial naskah, 18. ikhtisar/ringkasan naskah. Berikut ini akan dijelaskan deskripsi naskah HRA.

## 2.2 Deskripsi Naskah ↓

### (1) Judul Naskah

Judul naskah ini adalah Hikayat Raja Azbah. Judul ini dapat dibaca pada halaman pertama naskah baris pertama pada awal kalimat.

"Alkisah maka tersebutlah perkataan raja dalam negeri Ajam dan namanya raja Azbah terlalu besar kerajaan baginda beberapa menteri dan hulubalang..."

### (2) Nomor Naskah

Naskah HRA bernomer Br. 503.

### (3) Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah HRA tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta.

**(4) Asal Naskah**

Naskah-naskah yang tersimpan di perpustakaan umum/museum banyak yang berasal dari hibah kolektor naskah, dan juga pembelian dari pemilik naskah secara pribadi (Hermansoemantri 1986:11 dalam Dewi 1991:47). Naskah HRA merupakan hibah dari kolektor naskah. HRA berkode Br berarti naskah tersebut hibah dari Brandes.

**(5) Keadaan Naskah**

Keadaan naskah HRA masih terlihat baik dan dapat terbaca dengan jelas kecuali pada halaman pertama baris ke-24 ada beberapa kata yang hilang. Tulisan menggunakan tinta berwarna hitam dan warna kertas kuning kecoklat-coklatan.

**(6) Ukuran Naskah**

(a) Ukuran lembar naskah 42 x 31,5 cm

(b) Ukuran teks 39 x 29,5 cm

**(7) Tebal Naskah**

tebal naskah 62 halaman.

**(8) Jumlah baris**

Pada setiap halaman naskah rata-rata memiliki jumlah baris yang sama yaitu 25 baris. Namun, beberapa halaman memiliki baris yang berbeda yaitu halaman 27, 28 dan halaman 47 terdiri dari 26 baris. Halaman 29 terdiri atas 27 baris dan halaman 62 sebanyak 12 baris.

**(9) Huruf/aksara/tulisan****(a) Jenis atau macam huruf**

Naskah **HRA** ditulis dengan huruf Arab-Melayu.

**(b) Ukuran naskah aksara**

Ukuran naskah aksara menggunakan huruf yang sederhana.

**(c) Cetakan huruf tertulis**

Cetakan huruf tertulis tegak lurus (*perpendicular*).

**(d) Keadaan tulisan**

Keadaan tulisan naskah ini jelas dan mudah dibaca.

**(e) Jarak antar-huruf**

Jarak antar-huruf tidak terlalu rapat.

دانه كسور به كتبه كل متر به ايتيه بر به راج مند الله كته ميوره فد راج در كسا ايتيه انما نا به كيه ه فرمك  
 نسبه كل متر به يانو كوا طاع براغ تيته تو نكر لاه طاع فتك جو جوف تنافي فد بهار فتك ككسي ملين كيد به  
 بو تاع جو كه وقت دتتهن معا واته كارنه كيد به بو تمام ديتر كن در فد فتك ككسي مكر راج فر به بر به فد ا  
 سيد بو تاع هي بو تاع انكر غ فر فر نو انتر راج تر كسا تر راز اتمه بيق و فاعه فر فر هون فر نغ امنت هاره

**(f) Bekas pena**

Bekas pena yang tertera dalam naskah ini tipis.

**(g) Warna tinta**

Naskah ini hanya menggunakan sebuah tinta yang berwarna hitam.

**(h) Pemakaian tanda baca**

Naskah ini ditulis dengan huruf Arab-Melayu tanpa harokat.

**(10) Cara Penulisan**

Cara penulisan yaitu mengenai bagaimana pengarang atau penyalin menuangkan tulisannya dalam naskah, antara lain dari kanan ke kiri atau dari kiri ke kanan dan secara horizontal atau vertikal. Jika penulis menggunakan aksara Arab maka cara penulisannya dari kanan ke kiri. Naskah HRA memakai huruf Arab maka cara penulisannya dari kanan ke kiri. Selanjutnya dijelaskan sebagai berikut.

**a. Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan**

Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan yaitu memakai cara bolak-balik (*recto dan verso*).

**b. Penempatan tulisan pada lembaran naskah**

Penempatan tulisan pada lembaran naskah yaitu ditulis dengan arah ke lebarnya.

**c. Pengaturan Huruf**

Pengaturan huruf dengan cara poros ke arah lebarnya.

**d. Penomeran halaman**

Naskah ini tidak tertera nomor halaman.

**(11) Bahasa Naskah**

Bahasa naskah HRA adalah bahasa Melayu.

**(12) Bahan Naskah**

Bahan naskah HRA terbuat dari kertas tanpa watermaks.

(13) Bentuk Teks

Bentuk teks HRA adalah prosa.

(14) Umur Naskah

Naskah pada umumnya tidak menyebutkan waktu penulisannya. Maka umur naskah hanya dapat dirunut berdasarkan keterangan dari dalam (*interne evidentie*) dan keterangan dari luar (*externe evidentie*) naskah itu sendiri. Adakalanya penyalin memberi catatan pada akhir teks mengenai bilamana dan dimana teks itu selesai disalin atau *kolofon*. Apabilaa *kolofon* tidak ada dapat dilihat dari bahan kertasnya, secara singkat umur naskah dapat dilihat antara lain: *kolofon* atau *manggala*, gaya bahasa, bahan naskah, catatan pada sampul depan atau belakang, waktu, peristiwa sejarah yang disebut-sebut dalam teks, serta hal-hal lain yaang dapat memberi gambaran umur. Pada akhir cerita HRA penyalin menuliskan angka 1269. Artinya naskah itu selesai disalin pada tahun 1269. Apabila dikaitkan dengan masuknya agama Islam di Indonesia sekitar abad-16 Masehi maka tahun 1269 merupakan tahun Hijriyah dengan pertimbangan pengaruh Islam sangat kuat. Jadi setelah agama Islam berkembang di Indonesia, pengaruh Islam itu tidak hanya dalam bidang agama namun juga dalam bidang kebudayaan. Jika dihitung dengan angka Hijriyah sekarang yang menunjukkan angka 1415 maka umur naskah HRA sedah mencaapai sekitar 146 tahun.

**(15) Nama Pengarang atau Penyalin**

Nama pengarang atau penyalin adakalanya tidak tercantum dalam naskah, tetapi ada pula yang mencantumkannya. Biasanya tulisan-tulisan nama pengarang/penyalin pada halaman sampul depan atau belakang. Nama penyalin atau penulis disebutkan bersamaan dengan menulis waktu naskah itu ditulis atau disalin. Namun, dalam naskah HRA baik nama pengarang atau penyalin tidak disebutkan.

**(16) Asal-usul naskah**

Naskah HRA semula koleksi Brandes lalu dihibahkan pada Perpustakaan Museum Pusat Jakarta.

**(17) Fungsi Sosial Naskah**

Naskah HRA memiliki fungsi didaktis yaitu memberi pengajaran atau peringatan kepada para raja agar tidak mudah terkena fitnah oleh para menteri dan hulubalang. Fungsi naskah yang lain adalah sebagai hiburan.

**2.3 Bahasa Naskah**

Mempelajari bahasa naskah bukanlah tujuan filologi yang sesungguhnya. Meskipun demikian, karena kebanyakan bahasa naskah sudah berbeda dengan bahasa sehari-hari, maka sebelum sampai kepada tujuan yang sebenarnya seorang filolog harus terlebih dahulu mengkajinya. Untuk pengkajian bahasa naskah inilah diperlukan bantuan lingistik.

Bantuan linguistik kepada filologi sudah terlihat sejak perkembangan awalnya karena pada perkembangan awal linguistik sangat mengutamakan bahasa tulis, termasuk didalamnya bahasa naskah (Baried 1983:14). Bahasa yang digunakan dalam naskah yang berjenis hikayat menunjukkan adanya pemakaian bahasa Melayu. Untuk memahami bahasa hikayat maka kita perlu mengetahui ciri-ciri bahasa Melayu.

### 2.3.1 Tata Bunyi

Dilihat dari tata bunyi, beberapa kata tampak menunjukkan pemakaian bunyi bahasa yang tidak tetap. Pemakaian satu bunyi bahasa untuk kata yang sama kadang-kadang tidak tetap. Terdapat variasi fonem pada satu kata (Baried 1985:95). Contoh variasi fonem yang sering tertukar dalam naskah *IRA* yaitu antara bunyi bahasa [g] dengan [k] pada kata-kata berikut ini.

|         |       |         |
|---------|-------|---------|
| negeri  | ----- | nekeri  |
| segera  | ----- | sekera  |
| lagi    | ----- | laki    |
| tinggal | ----- | tingkal |
| gagak   | ----- | kagak   |

Variasi bunyi bahasa antara vokal dan semi vokal yaitu penambahan bunyi [h] pada awal kata, misalnya harang



dengan arang. Sedangkan variasi semi vokal [h] yang berwujud hilangnya bunyi [h] pada awal kata, misalnya; arta dengan harta, adap dengan hadap.

### 2.3.2 Pengaruh Bahasa Arab

Sejak Islam masuk di Tanah Melayu pada akhir abad ke-13, sejak itu pula agama Hindu beserta peradabannya mulai terancam, sedikit demi sedikit makin merosot. Karena bangsa Melayu mulai menukar kepercayaan dan peradaban Hindu ke Islam. Islam menggantikan Hindu. Kedatangan Islam ke Nusantara mendapat sambutan yang baik. Mereka mulai mengalihkan kepercayaannya walaupun Hindu masih juga berpengaruh. Islam tidak hanya kepercayaan atau agama tetapi juga membawa peradaban, mempengaruhi segala aspek kebudayaan dan kesusastraan (Daroji 1985:121).

Dalam bahasa Arab pengaruh itu dilatarbelakangi oleh banyaknya penerjemahan buku-buku berbahasa Arab. Dalam menerjemahkan bahasa Arab, diikuti tapak demi tapak; setiap unsur bahasa Arab diganti dengan unsur Melayu yang dianggap dapat mewakili. Di samping itu, banyak juga istilah teknis yang tidak diterjemahkan. Sebagai akibatnya, orang menjadi biasa dengan sejenis bahasa yang bercorak Arab. Bahkan Arab dalam kalimatnya tetapi Melayu dalam kata-katanya. Apabila penerjemah menulis di dalam bahasan-

ya sendiri (bahasa Melayu), keadaan itu akan terbawa, akan melahirkan gaya kalimat Arab (Ronkel dalam Baried 1985:88).

Dalam naskah HRA akan dibedakan dua macam yaitu kutipan-kutipan dari firman Allah dan ungkapan bahasa Arab (kosa kata) yang banyak digunakan hingga sekarang. Kutipan-kutipan firman Allah yang terdapat dalam naskah HRA, misalnya:

الْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

Artinya: Fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan.

مَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِراً مَتَعَمُودًا فَجَزَاءُ  
جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا

Artinya: Barang siapa membunuh orang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah neraka jahanam. Mereka kekal di dalamnya.

إِنَّ اللَّهَ لَأُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang yang adil.

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Sedangkan kosa kata Arab yang banyak terdapat dalam naskah HRA dan terus dipakai hingga sekarang seperti; gaib, aziz, mu alim, zhohir, mudorot, adzab, khotib,

syahid, haram, mahsyar, jahanam, qobul, qodho, syariah, subuh, maghrib, 'Isya, mukmin, sodaqoh.

### 2.3 Ikhtisar Naskah

Ikhtisar merupakan suatu bentuk penyajian yang singkat dari suatu karangan (Keraf 1984:261). Ikhtisar ini berguna untuk memudahkan pembaca atau peminat agar memperoleh gambaran isi teks secara menyeluruh (Hermansoemantri 1986:119 dalam dewi 1991:59). Dalam melakukan ikhtisar hendaklah dicatat nomer halaman naskah, supaya dapat mencocokkan dengan naskah dan mudah diketahui halaman berapa suatu episode atau bagian cerita itu ditulis. Berikut ini ikhtisar naskah **IRA**.

1-18: Di negeri Ajam bertakhta Raja Azbah. Beliau mempunyai seorang putra yang sangat cakap. Pada waktu negeri dalam kekacauan, raja Azbah menaruh putranya di tepi kolam bersama pakaian yang indah dan mutiara. Putra raja itu ditemukan oleh Khosur dan diberi nama Khodadi.

Khosur sangat menyayangi putra angkatnya itu, kemana pun pergi Khodadi selalu diajak serta. Demikian juga ketika Khosur hendak menyamun di negeri Ajam, Khodadi diajaknya. Dalam menyamun itu Khosur dapat dikalahkan oleh menteri raja sedang Khodadi ditangkap serta diserahkan kepada raja. Ternyata raja menyukai Khoda-

di dan diberikan kedudukan di sisinya. Bahkan nama Khodadi digantinya dengan nama "Bakhtiar" ketika berhasil menyelesaikan perselisihan pada rakyat Ajam. Para menteri sangat iri lalu mereka mulai membuat fitnah pada Bakhtiar agar dihukum mati oleh raja. Raja Azbah adalah raja sabar. Ia selalu mendengarkan cerita Bakhtiar. Bakhtiar dituduh telah berzina dengan tuan putri. Namun, Bakhtiar berhasil meyakinkan raja bahwa ia tidak bersalah dengan mengisahkan cerita raja Bahdzadzat.

Bahdzadzat adalah putra raja Halaba. Ia ingin menyunting putri raja Rum. Raja Rum mengizinkan dengan syarat mas kawin sepuluh dinar. Raja Halaba hanya mampu memberi tujuh dinar. Bahdzadzat disuruh untuk menunggu beberapa hari. Namun, ia tidak sabar dan melarikan diri dari kerajaan. Bahdzadzat berperang dengan kafilah dengan maksud merampas dinar. Bahdzadzat kalah dan diserahkan kepada raja Rum. Setelah diketahui kehendaknya, raja Rum berjanji untuk menyerahkan putrinya dalam tempo tiga hari. Namun, Bahdzadzat tidak sabar. Ia nekad masuk maligai tuan putri. Akibat perbuatan itu Bahdzadzat kehilangan matanya.

19-24: Berkat cerita Bakhtiar itu maka ia dapat lolos

dari hukuman mati, tetapi para menteri yang memfitnah selalu mencari-cari kesalahan Bakhtiar. Bakhtiar dapat menunda hukuman itu dengan mencontohkan cerita Abu Shobar. Abu Shobar adalah hamba yang sabar. Di negerinya memerintah raja yang jahat. Ia tidak disukai para menteri dan rakyat sebab telah merampas seluruh isi dusun begitu juga dengan istri dan putra Abu Shobar. Setelah raja mati, Abu Shobar diangkat sebagai penggantinya. Lalu datang seorang laki-laki bersama wanita yang mengadu pada raja bahwa istrinya tidak mau dicampurinya. Perempuan itu menyangkal. Ia dapat meyakinkan bahwa lelaki itu bukan suaminya, Abu Shobarlah suaminya. Setelah diceritakan asal mulanya, Abu Shobar baru ingat bahwa memang ia istrinya. Abu Shobar sangat senang dapat bertemu dengan istri dan putranya.

29-33: Mendengar cerita Abu Shobar itu, raja Azbah tidak jadi menghukum Bakhtiar. Para menteri yang memfitnah itu datang lagi kepada raja. Kali ini Bakhtiar dapat lolos dengan mencontohkan hikayat raja Ranci.

Raja Ranci memiliki putra yang bernama Ibhara. Ia sangat disayangi raja Yaman. Ketika diajak untuk berburu kijang, panah Ibhara mengenai telinga raja Yaman. Namun, raja Yaman memaafkannya dan menyuruh agar keluar dari kerajaan. Pada suatu hari raja

Yaman bartamasya dengan para menterinya. Ombak besar telah menghantam perahu raja Yaman. Raja Yaman dapat diselamatkan oleh nelayan tetapi malang baginya. Ia dituduh membunuh nelayan itu ketika rumahnya dimasuki pencuri. Raja Ranci menjatuhkan hukuman mati. Tetapi hukuman dapat digagalkan setelah diketahui bahwa ia raja Yaman.

34-42: Setelah didengar cerita Bakhtiar itu raja Azbah memerintahkan untuk memenjarakan Bakhtiar lagi. Tidak lama kemudian datang para menteri yang memfitnah. Namun, sebelum hukuman itu dijatuhkan Bakhtiar berhasil mempersembahkan cerita raja Daem.

Raja Daem memiliki dua menteri yaitu Kemakar dan Kerdal. Kemakar memiliki putri yang cantik. Menteri kerdal melaporkan kepada raja. Lalu raja berkeinginan untuk menyunting putri Bikri. Kerdal membuat fitnah pada raja bahwa putri Bikri dan ibunya hendak membunuh raja. Tanpa pikir lagi raja menjatuhkan hukuman mati kepada ibu putri Bikri, sedangkan putri Bikri dibuang ke hutan. Setiap hari pekerjaan putri Bikri hanya menyembah pada Allah. Berkat kuasa-Nya sumber air yang semula tidak mengalir dapat mengeluarkan air kembali. Lalu putri Bikri dibuatkan masjid oleh menteri ketika ia menolong untuk menemukan kuda raja yang telah hilang. Peristiwa itu diceritakan menteri

kepada raja. Setelah raja mengetahui bahwa ia adalah putri Bikri maka menterinya yang bernama Kerdal dihukum.

43-47: Cerita raja Daem itu membuat raja Azbah untuk menunda hukuman pada Bakhtiar. Namun, para menteri yang memfitnah datang lagi pada raja Azbah. Pada hari itu Bakhtiar dapat mempersembahkan cerita raja Khobsah.

Raja Khobsah ingin melamar putri raja Irak. Lamaran itu ditolak oleh raja Irak. Mendengar kerajaan raja Irak hendak diserang, akhirnya putrinya diserahkan kepada raja Khobsah. Ternyata sang putri sudah mempunyai seorang putra yang ditinggalkan di negeri Irak. Atas permintaan sang putri, agar putranya dijemput dari negeri Irak. Permintaan itu diturutinya. Ketika putri sedang melepas rindu dengan putranya, menteri raja menyangka sang putri telah berbuat zina. Akhirnya raja Khobsah menjatuhkan hukuman mati pada putranya. Berkat kasih sayang seorang menteri, putra itu dipeliharanya. Putra raja itu diserahkan pada raja ketika raja menyesal atas perbuatannya itu.

47-51: Setelah didengar cerita raja Khobsah itu, raja Azbah tidak jadi membunuh Bakhtiar. Para menteri yang memfitnah itu datang lagi. Pada kesempatan itu Bakhtiar dapat mempersembahkan cerita raja Sehasan

Malik Citi.

Sehasan malik Citi memiliki putra kembar. Putranya bernama Bahzuro dan Rodiyah. Mereka dibuang di tepi kolam ketika dituduh telah mencuri kampil raja. Keduanya berpisah tempat. Bahzuro dapat ditemukan raja Sehasan Malik Citi, dan diangkat sebagai raja, sedang Rodiyah ditemukan orang lain. Lalu Bahzuro diserahkan pada raja yang ternyata ia adalah saudara kembarnya.

48-55: Cerita Bakhtiar itu telah meluluhkan hati raja agar tidak sembarangan dalam mengambil keputusan. Namun, menteri yang memfitnah datang lagi. Kali ini Bakhitar mempersembahkan cerita raja Abu Tamam yang dipenggal raja. Hukuman itu dijatuhkan raja sebagai akibat fitnah dari para menteri juga. Akhirnya raja menyesal tiada berkesudahan.

56-58: Dengan kisah Abu Tamam itu, raja Azbah mengagalkan hukuman mati terhadap Bakhtiar. Tidak lama kemudian datang sembah para menteri yang tidak puas terhadap keputusan raja. Bakhtiar datang dengan mempersembahkan cerita Raja Hajar.

Setelah lama raja Hajar tidak mempunyai putra maka istrinya diajak berobat. Berkat kuasa Allah ta'ala, istri Raja Hajar dapat hamil. Pada waktu putra Raja Hajar sedang mandi, datang seekor harimau menerkam



putra Raja Hajar. Ia terpelanting dan dapat ditemukan oleh Shohib. Putra Raja Hajar diajari mengaji Quran dan berkuda. Putra Raja Hajar hendak dibunuh Raja Hajar dalam suatu peperangan. Namun, pembunuhan itu tidak jadi dilakukan karena putra Raja Hajar memohon belas kasihan padanya.

59-62: Setelah semua cerita raja-raja didengar raja Azbah maka ia tidak kuasa lagi untuk membunuh Bakhtiar. Pembunuhan itu diserahkan kepada para menteri, tetapi dapat digagalkan oleh Khosur. Setelah diceritakan asal mula Bakhtiar dan dapat menunjukkan bukti yang nyata maka raja mengangkat Bakhtiar menjadi raja. Para menteri yang sering membuat fitnah dijatuhi hukuman.